TANGGUNG JAWAB GURU SEBAGAI PENDIDIK DI ERA DIGITAL TERHADAP TANTANGAN DAN PELUANG

Dinda Annisa Risqi[1], Dian Selfiana[2], Sabilul Najah[3], Nur Khasanah[4]
[1234]Pendidikan Agama Islam FTIK Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahaman Wahid Pekalongan
[1]dinda.annisa.risqi@mhs.uingusdur.ac.id, [2]dian.selfiana@mhs.uingusdur.ac.id, [3]sabilul.najah@mhs.uingusdur.ac.id, [4]nur.khasanah@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has significantly transformed the roles and responsibilities of teachers in education. This study aims to describe and analyze teachers' responsibilities encompassing professional, pedagogical, personal, and social aspects in the digital era, as well as to identify the challenges and opportunities they face. This research employs a qualitative descriptive method using a literature review approach through the analysis of various relevant academic sources. The findings indicate that teachers are not only required to master educational technology but also to integrate digital literacy, ethical values, and character building into the learning process. Teachers' responsibilities also extend to becoming role models in the wise use of technology and fostering effective communication with students, parents, and the wider community in digital spaces. The main challenges include limited digital competence, inadequate infrastructure, and increasing ethical issues such as the spread of misinformation and cyberbullying. However, the digital era also offers opportunities, including broader access to learning resources, innovative teaching media, and continuous professional development. In conclusion, an integrative reformulation of teachers' responsibilities is necessary to effectively and sustainably respond to the demands of education in the digital era.

Keywords: Teacher Responsibilities, Digital Era, Opportunities, Challanges

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap peran dan tanggung jawab guru dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tanggung jawab guru yang meliputi aspek profesional, pedagogis, kepribadian, dan sosial di era digital, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru tidak hanya dituntut menguasai teknologi pembelajaran, tetapi juga mampu mengintegrasikan

literasi digital, nilai etika, serta pembentukan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran. Tanggung jawab guru juga meluas pada kemampuan menjadi teladan dalam penggunaan teknologi secara bijak serta membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik, orang tua, dan masyarakat di ruang digital. Adapun tantangan utama meliputi keterbatasan kompetensi digital, kurangnya infrastruktur, serta meningkatnya permasalahan etika seperti penyebaran hoaks dan cyberbullying. Namun demikian, era digital juga memberikan peluang berupa akses luas terhadap sumber belajar, inovasi media pembelajaran, serta pengembangan profesional berkelanjutan. Kesimpulannya, diperlukan reformulasi tanggung jawab guru yang integratif agar mampu menjawab tuntutan pendidikan di era digital secara efektif dan berkelanjutan

Kata Kunci: Tanggung Jawab Guru, Era Digital, Tantangan, Peluang

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara mendasar lanskap pendidikan, termasuk relasi, peran, dan tanggung jawab guru. Di satu sisi, peserta didik sebagai *digital native* telah beradaptasi secara cepat terhadap arus informasi dan *platform* daring. Di sisi lain, sebagian guru masih bertahan pada pendekatan konvensional yang tekstual, menciptakan ketidakseimbangan dalam proses pembelajaran. Kondisi ini memicu perdebatan mengenai apakah guru saat ini masih relevan sebagai otoritas utama dalam pendidikan, atau justru telah tergeser oleh algoritma dan sumber belajar digital. Lebih jauh, muncul kekhawatiran akan tergerusnya otoritas moral guru ketika interaksi edukatif banyak berpindah ke ruang virtual yang sulit dikontrol. Dalam beberapa tahun terakhir, diskusi tentang transformasi peran guru menjadi semakin mengemuka, terutama pascapandemi yang memaksa percepatan digitalisasi sekolah (Santoso & Fitriatin, 2024). Jika tidak segera direspon, ketimpangan ini berpotensi menurunkan kualitas pembentukan karakter peserta didik dan melemahkan fondasi etika profesi keguruan itu sendiri.

Berbagai penelitian telah membahas kompetensi teknis guru dalam mengoperasikan perangkat dan *platform* pembelajaran daring. Literatur yang ada lebih banyak menyoroti aspek pedagogi digital,

seperti penggunaan media interaktif atau evaluasi berbasis online (Purfitasari et al., 2019). Namun, kajian yang secara utuh membahas bagaimana konsep tanggung jawab guru sebagai pendidikyang mencakup aspek profesional, pedagogis, kepribadian, dan sosial mengalami pergeseran makna di era digital masih jarang ditemukan. Aspek-aspek seperti bagaimana guru menjaga keteladanan kepribadian di media sosial, atau bagaimana tanggung jawab sosial guru diwujudkan dalam komunitas digital bersama orang tua dan masyarakat, belum banyak tersentuh dalam literatur akademik. Padahal, dalam praktiknya, tantangan-tantangan inilah yang paling krusial dan sering kali luput dari perhatian kebijakan pelatihan guru. Aspek-aspek seperti bagaimana guru menjaga keteladanan kepribadian di media sosial, atau bagaimana tanggung jawab sosial guru diwujudkan dalam komunitas digital bersama orang tua dan masyarakat, belum banyak tersentuh dalam literatur akademik. Padahal, sebuah kajian sistematis terkait etika dan tanggung jawab guru di era pembelajaran 5.0 menegaskan bahwa guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral dan fasilitator dalam menerapkan nilai-nilai etika seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas di tengah arus digitalisasi yang deras (Robiah et al., 2025)

Dari sisi kerangka teoretis, sebagian besar studi yang ada masih menggunakan pendekatan pedagogi digital yang berorientasi pada keterampilan teknis, belum menyandingkannya secara memadai dengan etika profesi keguruan klasik yang diperbaharui. Sementara itu, pendekatan tematik yang mengintegrasikan keempat ranah tanggung jawab guru secara simultan juga belum banyak dilakukan; penelitian sebelumnya cenderung memisahkan satu ranah dari ranah lainnya. Secara metodologis, dominasi penelitian empiris lapangan di beberapa sekolah menyebabkan temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan sulit digeneralisasi (Santoso & Fitriatin, 2024). Padahal, diperlukan peta konseptual yang lebih utuh dan bersifat lintas konteks untuk memahami secara komprehensif tanggung jawab guru di era digital. Oleh karena itu, pendekatan kajian literatur yang mensintesis berbagai temuan dari beragam latar menjadi

relevan untuk mengisi celah tersebut (UNESCO, 2021).

Bertolak dari paparan di atas, artikel ini berargumen bahwa tanggung jawab guru di era digital tidak dapat direduksi sekadar pada peningkatan kecakapan teknis menggunakan gadget atau aplikasi pembelajaran. Lebih dari itu, diperlukan reformulasi mendasar dalam etika profesi, kepribadian digital, serta relasi sosial guru dengan peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Kajian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tanggung jawab profesional dan pedagogis guru di era digital; (2) menganalisis tanggung jawab kepribadian dan sosial guru dalam konteks digital; (3) mengkaji tanggung jawab guru terhadap peserta didik, orang tua, dan masyarakat dalam komunitas digital; serta (4) merumuskan tantangan dan peluang pengembangan tanggung jawab guru di era digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menyajikan model integratif yang menghubungkan keempat ranah tanggung jawab guru dalam satu kerangka era digital, yang masih langka dalam literatur yang ada (Suheri et al., 2020; Kemdikbud, 2021). Dampak dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual bagi pengembangan kebijakan pendidikan, kurikulum LPTK, serta program pelatihan guru yang tidak hanya berbasis keterampilan digital, tetapi juga berbasis karakter dan etika profesi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis studi literatur. Menurut Sugiyono (2013), metode penelitian kualitatif dengan desain deskriptif-analitis dilakukan secara intensif melalui analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang diperoleh, kemudian disajikan dalam laporan penelitian yang rinci dan sistematis.

Sementara itu, Rusmawan (2019:104) menjelaskan bahwa studi literatur merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelusuri dan mengkaji berbagai sumber tertulis, seperti buku dan literatur ilmiah yang memuat landasan teori. Sejalan dengan pendapat tersebut, Dewi (dalam Rusmawan, 2019:104) menyatakan bahwa pengumpulan data dalam studi literatur juga dapat dilakukan dengan menggali informasi dari berbagai

sumber, seperti buku, karya ilmiah, dan referensi lain yang relevan dengan objek penelitian. Sedangkan menurut M. Iqbal Hakim (2013) menegaskan bahwa studi literatur merupakan penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber kepustakaan, seperti buku, jurnal, catatan, serta laporan hasil penelitian terdahulu.

Dengan demikian, studi literatur bertujuan untuk menemukan dan mengkaji teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar rujukan dalam pembahasan hasil penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tanggung Jawab Profesional dan Pedagogis Guru di Era Digital

Guru profesional di era digital merupakan pendidik yang tidak hanya menguasai materi pembelajaran, namun juga mampu memanfaatkan teknologi informasi dan berbagai aplikasi digital secara efektif dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi sangat penting mengingat peserta didik saat ini merupakan generasi digital yang memiliki akses luas terhadap berbagai informasi, baik yang berkaitan dengan pendidikan maupun kepentingan pribadi mereka (Suheri et al., 2020). Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu mengarahkan, membimbing, dan mengelola akses informasi tersebut agar memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik.

Perkembangan era digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, sehingga menuntut adanya penyesuaian strategi pembelajaran yang tepat. Dalam konteks ini, strategi pengembangan profesionalitas guru menjadi suatu keharusan. Strategi tersebut merupakan serangkaian upaya yang dirancang untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi guru agar mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan zaman (Akbar, 2022). Guru profesional di era digital setidaknya memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu memiliki komitmen tinggi terhadap keberhasilan belajar peserta didik, menguasai materi pembelajaran secara mendalam serta mampu menyampaikannya secara efektif, dan mampu berpikir sistematis serta reflektif terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan.

Selain kompetensi profesional, tanggung jawab pedagogis guru juga tercermin dalam penerapan etika profesional dalam pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman.Lingkungan pembelajaran yang kondusif, aman, dan bebas dari diskriminasi akan mendukung perkembangan karakter peserta didik, terutama dalam menumbuhkan sikap empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Hal ini menjadi semakin penting dalam era pembelajaran 5.0, di mana interaksi tidak hanya berlangsung secara tatap muka, tetapi juga melalui media digital (Santoso & Fitriatin, 2024).

Dalam konteks pedagogi digital, guru tidak hanya dituntut mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkannya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pedagogi digital menekankan bahwa teknologi harus digunakan sebagai sarana untuk membentuk pola pikir kritis dan sikap bijak dalam menghadapi arus informasi (Purfitasari et al., 2019). Oleh karena itu, guru perlu mendorong peserta didik untuk aktif, reflektif, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran (Asdiniah, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan seharusnya mampu mengembangkan kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas yang dihadapi (Hendriyani, Nuryani, & Ibrahim, 2019).

Lebih lanjut, tanggung jawab pedagogis guru di era digital juga mencakup aspek etika dalam penggunaan teknologi. Guru harus menjadi teladan dalam penggunaan sumber informasi yang bertanggung jawab, seperti menghindari plagiarisme dan mencantumkan sumber secara tepat. Selain itu, guru dituntut memiliki kemampuan literasi digital untuk menyaring informasi yang akurat dan relevan, mengingat derasnya arus informasi yang beredar di dunia digital (Ramdhan, Nofriadi, & Dahriansyah, 2021).

Dengan demikian, tanggung jawab profesional dan pedagogis guru di era digital tidak hanya terbatas pada penguasaan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengelola teknologi secara etis, efektif, dan bermakna. Guru harus mampu memastikan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya

meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus penjaga nilai moral dalam penggunaan teknologi, termasuk dalam mengajarkan etika digital seperti penggunaan media sosial secara bijak, menghargai privasi, serta menghindari perilaku negatif seperti plagiarisme dan perundungan daring (Azizah & Atang, 2023).

2. Tanggung Jawab Kepribadian dan Sosial Guru di Era Digital

Kepribadian merupakan kemampuan beradaptasi seseorang yang khas. Kepribadian terlihat ketika seseorang berinteraksi dalam bentuk perilaku. Kompetensi kepribadian merupakan aspek yang melekat pada diri guru secara individual (Sanjaya, 2024). Kompetensi kepribadian guru menekankan bahwa kepribadian guru yang moral, etis, dan teladan sangat menentukan karakter siswa dan lingkungan sekolah (Indriawati et al., 2025). Selain skill dan literasi digital, aspek karakter/kepribadian (moral, profesionalisme, etika) tetap menjadi bagian inti dari kompetensi guru (Murniati et al., 2026).Guru harus memiliki kepribadian adaptif, bertanggung jawab, dan sikap proaktif agar bisa menghadapi tuntutan era digital (Sriyanti, 2025). Pentingnya mempertahankan karakter, etika, dan kesiapan personal guru agar mampu menjalankan peran mereka di tengah perubahan teknologi informasi yang berkembang pesat dan membawa transformasi dalam pendidikan, mengubah pembelajaran tradisional menjadi pembelajaran yang lebih dinamis dan fleksibel.

Kepribadian guru menjadi dasar moral dalam bertindak dan berperilaku, yang kini harus diperluas ke ranah digital agar guru mampu menjadi teladan di dunia maya maupun nyata. Guru berkepribadian baik akan menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan adab, yang menjadi fondasi *digital ethics* (etika digital). Pada pembelajaran digital, guru harus memegang integritas moral agar tidak menyalahgunakan teknologi dan tetap menjaga keaslian karya (antiplagiarisme). Guru era digital harus adaptif terhadap perubahan teknologi pembelajaran seperti *Learning Management System (LMS),* video *conference*, dan *Artificial Intelligence*. Guru perlu memiliki kemampuan beradaptasi dengan

perkembangan digital agar tidak tertinggal (Humaira et al., 2025). Menunjukkan empati dan kasih sayang kepada peserta didik, yang kini perlu diterapkan dalam konteks komunikasi daring. Rendahnya empati guru dapat memengaruhi karakter dan motivasi siswa, terutama di kelas virtual yang minim tatap muka (Sutrisna & Artajaya, 2022).

Tanggung jawab sosial guru di era digital merupakan dimensi penting dalam profesionalitas pendidik yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial peserta didik. Dalam konteks Revolusi Industri 5.0, perubahan yang sangat cepat dalam teknologi informasi telah mengubah pola interaksi sosial, budaya belajar, serta cara berpikir generasi muda. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu beradaptasi sekaligus menjalankan peran sosialnya sebagai pembimbing yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai kehidupan. Dalam praktiknya, tanggung jawab sosial guru di era digital terlihat dari perannya dalam membimbing peserta didik agar memiliki literasi digital yang baik Di tengah maraknya penggunaan platform seperti WhatsApp, Instagram, dan YouTube, peserta didik sangat rentan terhadap berbagai informasi yang belum tentu benar. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan siswa agar mampu berpikir kritis, memverifikasi informasi, serta memahami dampak dari setiap tindakan digital yang dilakukan. Literasi digital juga mencakup kemampuan menjaga privasi, keamanan data, serta etika dalam berkomunikasi di dunia maya. Hal ini menjadi penting karena rendahnya literasi digital dapat berdampak pada perilaku negatif seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, hingga *cyberbullying.*

Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab sosial dalam membangun lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan. Di era digital, keberagaman latar belakang peserta didik semakin terlihat, baik dari aspek sosial, budaya, maupun akses terhadap teknologi. Guru harus mampu mengakomodasi perbedaan tersebut dengan menciptakan suasana pembelajaran yang tidak diskriminatif serta mendorong sikap toleransi dan saling menghargai. Dalam hal ini, guru berperan sebagai

mediator sosial yang mampu menyelesaikan konflik serta menanamkan nilai-nilai kebersamaan di tengah perbedaan (Aldyansyah et al., 2025). Tanggung jawab sosial guru juga tercermin dalam perannya sebagai teladan dalam penggunaan teknologi digital. Guru tidak hanya memberikan teori tentang etika digital, tetapi juga harus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap guru dalam berkomunikasi di media sosial, menyebarkan informasi, serta menggunakan teknologi pembelajaran akan menjadi contoh yang ditiru oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan integritas, profesionalitas, serta tanggung jawab dalam setiap aktivitas digitalnya. Keteladanan ini sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang beretika dan bertanggung jawab di dunia digital (Rohili, 2025)

Tanggung jawab sosial guru juga meluas pada perannya dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua dan masyarakat. Era digital memberikan kemudahan dalam membangun komunikasi melalui berbagai platform daring, sehingga guru dapat memberikan informasi terkait perkembangan peserta didik secara cepat dan transparan. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan seperti kecanduan gadget, menurunnya interaksi sosial langsung, serta pengaruh negatif media sosial (Hizraini et al., 2024). Di sisi lain, guru juga memiliki tanggung jawab sosial dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan di era digital tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, serta kepedulian sosial. Guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran, baik melalui metode, media, maupun interaksi dengan peserta didik.

Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi (Aldyansyah et al., 2025).

3.Tantangan dan peluang pengembangan tanggung jawab guru di era digital

Perubahan teknologi digital telah mengakibatkan dampak besar

pada sektor pendidikan, terutama dalam hal peran dan tugas seorang guru. Saat ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyaji informasi, tetapi juga sebagai pengarah, pendorong semangat, dan penuntun dalam menggunakan teknologi secara bijaksana. Dalam situasi ini, pengembangan tanggung jawab guru di zaman digital menghadapi berbagai rintangan tetapi juga memberikan banyak kesempatan.

Salah satu hambatan utama adalah kurangnya keterampilan digital di kalangan guru. Tidak semua guru memiliki keahlian yang cukup dalam menggunakan teknologi pembelajaran seperti Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS), media interaktif, atau platform digital lainnya. Akibatnya, proses pembelajaran yang bergantung pada teknologi belum dapat berjalan dengan maksimal. Di samping itu, perbedaan generasi juga berpengaruh pada kemampuan guru dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang semakin cepat.

Kekurangan fasilitas dan infrastruktur juga menjadi kendala yang cukup berarti dalam pelaksanaan tanggung jawab guru. Tidak semua institusi pendidikan memiliki koneksi internet yang baik atau alat teknologi yang cukup, sehingga penerapan pembelajaran digital belum dapat dilaksanakan secara konsisten (Irmawati,2023). Hal ini menghalangi para guru dalam menjalankan tugas mereka sebagai penyelenggara pembelajaran yang memanfaatkan teknologi.

Menurunnya konsentrasi dan semangat belajar siswa akibat dampak teknologi digital juga menjadi masalah yang signifikan. Hadirnya media sosial, permainan daring, dan berbagai platform hiburan digital sering kali mengalihkan perhatian siswa dari aktivitas belajar. Dalam situasi ini, para guru diharapkan bisa menghasilkan metode pengajaran yang kreatif dan menarik agar siswa tetap dapat berkonsentrasi selama proses pembelajaran (Fatekhah,2024).

Selain itu, terdapat tantangan dalam aspek etika dan moral di dunia digital. Para pendidik bertugas untuk membantu siswa dalam memanfaatkan teknologi dengan cara yang cermat dan bertanggung jawab. Masalah seperti penyebaran berita palsu, perundungan siber, dan penyalahgunaan platform media sosial menjadi isu yang harus

ditangani dalam konteks pendidikan (Rahwani,2025). Oleh sebab itu, para guru perlu memiliki keahlian dalam literasi digital serta etika digital.

Tuntutan akan profesionalisme di kalangan guru semakin bertambah di zaman digital ini. Diharapkan para guru dapat terus meningkatkan keterampilannya secara berkesinambungan, baik dalam bidang pedagogik, profesional, sosial, maupun karakter. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi bisa mengakibatkan tertinggalnya dalam proses pembelajaran (Azizi SM, 2024). Di samping itu, penerapan teknologi sering kali menambah tugas administrasi bagi guru yang bisa mengurangi konsentrasi pada kegiatan belajar mengajar.

Di tengah beragam tantangan ini, zaman digital juga menyediakan kesempatan besar bagi pendidik untuk memperluas tanggung jawab profesional mereka. Salah satu kesempatan penting adalah kemudahan dalam mengakses banyak sumber pembelajaran yang beragam dan tak terhingga. Pengajar bisa memanfaatkan berbagai jenis sumber, seperti artikel ilmiah, buku elektronik, dan video edukasi guna memperkaya materi pengajaran (Irmawati,2023).

Teknologi juga membuat kemungkinan untuk menciptakan media pengajaran yang kreatif dan menarik. Para pengajar bisa memanfaatkan video animasi, kuis yang interaktif, serta aplikasi pendidikan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar (Rahwani,2025). Dengan cara ini, minat siswa dalam belajar dapat meningkat dan proses pembelajaran menjadi lebih efisien.

Selain itu, terdapat kesempatan besar untuk meningkatkan kemampuan guru melalui pelatihan yang berbasis digital. Berbagai webinar, kursus daring, dan lokakarya memberikan peluang bagi para guru untuk terus memperbaiki kompetensi profesional mereka tanpa terikat oleh waktu dan tempat .

Era digital juga memungkinkan diterapkannya metode pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti pembelajaran online dan blended learning. Model pembelajaran ini memudahkan baik guru maupun siswa dalam mengakses materi pelajaran kapan saja dan di mana pun, sehingga dapat meningkatkan

efektivitas proses belajar mengajar (Azizi SM, 2024).

Teknologi memberikan kesempatan kolaborasi yang lebih luas di antara para guru. Mereka dapat saling bertukar pengalaman, metode mengajar, serta bekerja sama dalam penelitian di bidang pendidikan, baik dalam konteks nasional maupun internasional (Irmawati,2023).

D. Kesimpulan

Peran guru di zaman digital mengalami perkembangan yang signifikan mencakup dimensi profesional, pedagogis, kepribadian, dan sosial. Guru tidak hanya diharapkan menguasai materi ajar, tetapi juga harus bisa menggunakan teknologi dengan cara yang efektif, inovatif, dan bertanggung jawab dalam proses pendidikan. Selain itu, guru memiliki fungsi sebagai fasilitator dan pembimbing dalam membantu peserta didik agar bisa berpikir kritis serta memiliki kemampuan literasi digital yang baik. Dalam hal kepribadian dan sosial, guru wajib menjadi contoh yang berintegritas, fleksibel, serta mampu menjalin komunikasi yang baik dengan siswa, orang tua, dan masyarakat. Meski ada berbagai tantangan seperti rendahnya pemahaman mengenai literasi digital, keterbatasan fasilitas, serta isu etika digital, era digital juga membuka banyak peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui akses informasi yang lebih luas, inovasi dalam media pembelajaran, serta pengembangan kompetensi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, guru perlu terus menyesuaikan diri dan memperbaiki profesionalisme agar bisa menjalankan tanggung jawabnya dengan optimal di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Asdiniah, E. N. A. (2021). Urgensi dan Implikasi Pedagogik Kritis pada Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai,* 5(1), 1707–1712.

Akbar, F. (2022). Strategi Guru Profesional Menghadapi Era Digital. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(1), 1-12

Aldyansyah, A., Pani, S. R., & Arfius, M. R. R. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Guru Pada Era Digital. *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, *1*(01), 150-163.

Azizah, W., & Atang, A. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Perilaku Siswa di SMA Muhammadiyah Kupang. PENSOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi, 1(2), 55-61. https://doi.org/10.59098/pensos.v1i2.1298

Fatekhah, K., Rahmawati, D., & Handayani, A. (2024). Tantangan dan Peluang Guru dalam Mengatasi Kemalasan Belajar Siswa di Era Digital. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, *3*(1), 30-34. https://doi.org/10.57251/tem.v3i1.1402

Hakim, I. M., (2002). Pokok-pokok materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal 11.,

Hendriani, A., Nuryani, P., & Ibrahim, T. (2019). Pedagoagik literasi kritis; sejarah, filsafat dan perkembangannya di dunia pendidikan. Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan, 44–59.

Hizraini, A. A., Aulia, R., & Fathony, M. H. (2024). *Peran Orang Tua dan Guru dalam Memanfaatkan Media Sosial untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. *8*, 41232–41239.

Humaira, F., Negeri, U., Syekh, I., Djambek, M. D., Aprison, W., Negeri, U., Syekh, I., Djambek, M. D., & Literacy, D. (2025). *KOMPETENSI LITERASI DIGITAL PENDIDIK DI ERA*. 1935–1944.

Indriawati, P., Azzahra, F., Nisa, N. T., & Enggar, C. I. (2025). *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Eksplorasi Kode Etik Guru Dalam Konteks Pendidikan*. *5*(4), 851–862.

Irmawati, S.H. (2023). *Tantangan dan peluang guru profesional di era digital*. *UNISAN Journal: Jurnal Manajemen & Pendidikan.* *2*(07), 43-51.

Muhammad Hanif Azizi SM, Ikhza Mahendra Putra, Sisilya Saman (2024) *Adaptasi guru terhadap teknologi pendidikan diera digital : tantangan dan peluang.* Seminar Nasional Pendidikan (SNP), Fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan universitas Tanjungpura.https://doi.org/10.26418/jppk.v1i01.88584

Murniati, N. A. N., Mutoharoh, Lintong, F. D., Nurjanah, & Judijanto, L. (2026). *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran* (Cetakan Pe). Penerbit Buku Sonpedia.

Novanri, M., Aldyansyah, A., Reza, S.,

Arfius, M. R. R., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Yogyakarta, M. (2025). *Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Guru Pada Era Digital*. *1*(01), 150–163.

Purfitasari, S., Masrukhi, M., Prihatin, T., & Mulyono, S. E. (2019). Digital Pedagogy sebagai Pendekatan Pembelajaran di Era Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 2, No. 1, pp. 806-811).

Rahwani, S., Harahap, E. B. K., & Nasution, A. F. (2025). TANTANGAN DAN HAMBATAN PENINGKATAN PROFESIONAL GURU DI ERA DIGITAL. *Cemara Education and Science*, *3*(4).

Ramdhan, W., Nofriadi, & Dahriansyah. (2021). Masyarakat Bijaak dalam Memanfaatkan Sosial Media di Era Society 5.0. *Jurnal Pemberdayaan Sosial dan Teknologi Masyarakat,* 1(2), 159–164.

Robi'ah, R. A., Ulfa, D., Silfia, A., Putri, S. A., & Nabila, N. (2025). Peran Etika dan Tanggung Jawab Guru dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di Era Pembelajaran 5.0. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, *8*(2), 701-710.

Rohili, T. (2025). Peran Guru sebagai Role Model Digital: Strategi Penanaman Etika dan Tanggung Jawab Digital pada Generasi Z. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, *2*(4), 149-162.

Rusmawan, U. (2019). Teknik Penulisan Tugas Akhir dan Skripsi Pemrograman. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

Sanjaya, P. (2024). *Menjadi Guru Beretika dalam Bingkai Kompetensi Kepribadian* (Cetakan Pe). PT. NILACAKRA PUBLISHING HOUSE.

Santoso, R. A., & Fitriatin, N. (2024). Penerapan kode etik profesi terhadap profesionalisme guru SMA Muhammadiyah 2 Surabaya di era Digital 5.0. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)*, *4*(4), 1364-1370.

Sriyanti, L. (2025). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pendidikan Digital: Kebutuhan dan Tantangan. *Tematik: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *3*(2), 1-14.

Suheri, A., Rosmawiah, R., Effrata, E. and Wisman, Y., 2020. Guru profesional di era digital. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang,* 11(2), pp.278-291.

Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung:Alfabeta

Sutrisna, G., & Artajaya, G. S. (2022).

PROBLEMATIKA KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU YANG MEMENGARUHI KARAKTER PESERTA DIDIK. *11*(November). https://doi.org/10.5281/zenodo.7416908

UNESCO. (2021). *Digital literacy framework for educators.*